

PENGEMBANGAN NILAI KEBINEKAAN GLOBAL MELALUI PENERAPAN LITERASI BUDAYA DI SMP NEGERI 14 SEMARANG

Iklimatul Hikmah^{1*}, Agus Sutono², Sri Suneki³

¹ Universitas PGRI Semarang, Indonesia, iklimaa1604@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang, Indonesia, agussutono@upgris.ac.id

³ Universitas PGRI Semarang, Indonesia, srisuneki@upgris.ac.id

*Correspondence

Abstract

Keywords:

*Cultural literacy,
Diversity, Global
diversity, P5*

This study was motivated by the finding that some students do not understand the value of global diversity and the suboptimal application of cultural literacy in schools. Thus, it is necessary to develop global diversity values through cultural literacy. The purpose of this study was to determine the development of global diversity values through the application of cultural literacy at SMP Negeri 14 Semarang. This study used a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The subjects of the study included the curriculum vice principal, PPKn teachers, the P5 facilitator team, and six students. The results of this study indicate that the development of global diversity values is carried out through several strategies, including the integration of diversity values into learning, Pancasila Student Profile (P5) project activities, and habituation programs such as cultural and art literacy. This study concludes that the application of cultural literacy can be a strategic means of fostering global diversity values in schools. This has a positive impact on students' understanding, attitudes, and social skills in appreciating diversity and strengthening national identity.

Kata kunci:

*Keberagaman
kebinekaan,
global, literasi
budaya, P5*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya temuan bahwa sebagian peserta didik belum memahami nilai kebinekaan global dan kurang optimalnya penerapan literasi budaya di sekolah. Dengan demikian perlu adanya pengembangan nilai kebinekaan global melalui literasi budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan nilai kebinekaan global melalui penerapan literasi budaya di SMP Negeri 14 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi waka kurikulum, guru PPKn, tim fasilitator P5, dan enam siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai kebinekaan global dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya integrasi nilai-nilai kebinekaan ke dalam pembelajaran, kegiatan proyek Profil Pelajar

Pancasila (P5), serta program pembiasaan seperti literasi budaya dan seni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan literasi budaya mampu menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai kebinekaan global di sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan sosial siswa dalam menghargai keberagaman serta memperkuat identitas bangsa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi modal sosial bangsa, tetapi juga menantang pendidikan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Di era globalisasi saat ini, pengaruh budaya asing sangat kuat dan cepat menyebar melalui media sosial, teknologi informasi, serta interaksi lintas negara. Dampaknya, sebagian generasi muda lebih mengenal budaya luar dibanding budaya lokalnya sendiri. Untuk itu, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai kebinekaan global yang toleran dan inklusif sejak dini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebinekaan global masih belum optimal. Di tengah keberagaman yang ada, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Salah satu pendekatan yang relevan dan strategis dalam membentuk karakter tersebut adalah literasi budaya.

Kebinekaan global sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi secara interkultural, serta memiliki tanggung jawab atas keragaman

(Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, kebinekaan global memiliki indikator melalui tiga elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan juga refleksi dan tanggung jawab terhadap kebinekaan (Nisa', 2022: 596).

Menurut (Raharjo, 2021: 232) Adanya kompetensi kebinekaan global, pelajar Indonesia diharapkan mampu dalam melestarikan budaya bangsa, jati diri dan lokalitas serta terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain sehingga memiliki rasa toleransi antar budaya. Senada dengan Nurgiansah (2022: 7312) kebinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan.

Salah satu pendekatan strategis dalam menanamkan nilai kebinekaan global adalah melalui literasi budaya. Lebih lanjut, bahwa literasi budaya tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan budaya, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengekspresikan keberagaman secara reflektif. Melalui literasi budaya, peserta didik dapat mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai identitas budaya lokal, serta memperkuat rasa kebangsaan. Oleh karena itu, literasi budaya menjadi kunci utama dalam mendukung pengembangan nilai kebinekaan global di lingkungan sekolah.

Menurut Falimu (2023: 8) literasi budaya dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya mewujudkan generasi yang berkarakter dan cinta budaya bangsa Indonesia. selain itu, literasi budaya merupakan kecakapan untuk mengenal dan memahami nilai kebudayaan yang ada di sekitar (Murti & Handayani, 2022). Sejalan dengan itu, literasi budaya dipandang sebagai kemampuan memahami, menghayati, serta mengekspresikan budaya secara reflektif dan kritis, yang dapat memperkuat identitas bangsa (Karmila et al., 2023).

Literasi budaya melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, norma, makanan, seni, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang diwariskan oleh kelompok-kelompok manusia tertentu (Safitri & Ramadhan, 2022: 112). Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk mengolah nalar kemudian bertindak warga negara Indonesia atas budayanya sebagai identitas bangsa (Susanti et al., 2022: 265). Literasi budaya sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal nasional, membangun identitas masyarakat Indonesia, dan meningkatkan kemampuan menghadapi era global (Eko Atmojo, 2020: 106).

Data awal yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa simbol-

simbol budaya seperti poster toleransi dan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) sudah diterapkan, namun keterlibatan siswa belum merata, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang memahami nilai kebinekaan, kurang mengenal budaya daerah sendiri, dan lebih meminati budaya luar. Pengembangan nilai kebinekaan global melalui literasi budaya di sekolah belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih minimnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran serta terbatasnya pemanfaatan strategi berbasis kebudayaan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif agar nilai-nilai kebinekaan dapat tertanam secara menyeluruh pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang memiliki kemiripan baik locus penelitian maupun perspektif penelitian. *Pertama*, Haniifah, Harsan, & Murtiningsih (2024). Dalam artikelnya yang berjudul *Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP*, dijelaskan bahwa strategi literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan kebhinekaan global melalui integrasi kegiatan seperti "Sapa Pagi", festival budaya, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap

keragaman. Efektivitas literasi budaya dan kewargaan tampak dari meningkatnya sikap saling menghargai, kemampuan komunikasi interkultural, serta tumbuhnya empati sosial.

Kedua, Djafar & Djafri (2024). Dalam artikelnya yang berjudul *Penanaman Literasi Budaya melalui Pembelajaran Tari Tradisional di SMP 1 Kabila Bone*, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan seni tari membantu menanamkan etika positif dan tanggung jawab. Pembelajaran dilakukan secara rutin dan berulang, memperkuat keterikatan siswa pada budaya lokal dan memperkaya pengalaman belajar yang bermakna secara sosial dan emosional. *Ketiga*, Dewi et al. (2024). Dalam artikelnya berjudul *Penghargaan terhadap Kebhinekaan melalui Simbol di Ekosistem SMPN 4 Malang*. Pada artikel tersebut menjelaskan bahwa penggunaan simbol seperti bendera, poster toleransi, dan kegiatan P5 memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Aktivitas seperti menyanyikan lagu nasional dan pembelajaran berdiferensiasi mendorong refleksi atas perbedaan.

Keempat, Nuzula, Gusanti, & Septyana (2024). Dalam artikelnya yang berjudul *Simbolisme Nilai Pancasila dan Kebhinekaan dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 24 Malang*, pada artikel tersebut menjelaskan pentingnya integrasi nilai kebhinekaan

dan simbolisme dalam memperkuat identitas pelajar. Ditekankan bahwa simbol seperti lambang negara, serta kegiatan P5, mampu membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan global. *Kelima*, Masita (2022) *Literasi Budaya sebagai Jati Diri Bangsa*, Penelitian ini menyoroiti bagaimana literasi budaya mampu membangun kecintaan terhadap tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada fokus implementasinya yang spesifik di SMP Negeri 14 Semarang dan bagaimana strategi pengembangan nilai kebhinekaan global dilakukan melalui integrasi literasi budaya dalam kegiatan pembelajaran serta budaya sekolah. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini terdapat kebaruan pada pengembangan nilai kebhinekaan global secara khusus melalui penerapan literasi budaya di satuan pendidikan, dengan menekankan keterkaitan antara kebijakan sekolah, peran guru, strategi pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam konteks proyek P5.

Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana proses internalisasi nilai kebhinekaan terjadi melalui aktivitas keseharian di sekolah, bukan hanya dari kegiatan simbolik atau seni semata. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih holistik dan

kontekstual terhadap literasi budaya sebagai sarana strategis pembentukan karakter kebinekaan global pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara literasi budaya dan kebinekaan global, serta memberikan pendekatan baru dalam pendidikan kewarganegaraan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan nilai kebinekaan global melalui penerapan literasi budaya di sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan nilai kebinekaan global di SMP Negeri 14 Semarang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Semarang, beralamat di Jalan Panda Raya No. 2, Palebon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah penelitian, *Pertama*, Observasi langsung, untuk melihat secara nyata pelaksanaan literasi budaya dan aktivitas yang mendukung pengembangan nilai kebinekaan global di lingkungan sekolah. *Kedua*, Wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap subjek penelitian seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PPKn, tim pelaksana P5, serta beberapa siswa, guna menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan literasi budaya terhadap karakter siswa. *Ketiga*, dokumentasi, digunakan untuk

mengumpulkan data berupa dokumen program, foto kegiatan, dan arsip sekolah yang mendukung proses pengembangan kebinekaan.

Keempat, Analisis data secara kualitatif, mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, menyaring temuan penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam dan sistematis. Sementara itu, kesimpulan ditarik secara reflektif berdasarkan temuan yang telah dianalisis, dengan tetap memperhatikan triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan peneliti terhadap kenyataan di lapangan bahwa sebagian siswa di SMP Negeri 14 Semarang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai kebinekaan global. Meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pameran budaya, dan penerapan literasi budaya di lingkungan sekolah, namun makna mendalam dari kegiatan tersebut belum sepenuhnya dihayati oleh seluruh peserta didik. Hal ini tercermin dari kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan

terhadap perbedaan, serta kecenderungan untuk lebih menyukai budaya luar dibanding budaya sendiri. Kegelisahan inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana literasi budaya dapat benar-benar diterapkan sebagai strategi pengembangan nilai kebinekaan global. Penerapan literasi budaya di SMP Negeri 14 Semarang dilakukan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Kebinekaan Global. Literasi budaya di sekolah ini tidak hanya dilihat sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian integral dari kurikulum, pembelajaran, dan kehidupan sekolah.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 14 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai kebinekaan global dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran tematik, pelaksanaan Projek P5 bertema kebinekaan global, serta pembiasaan budaya melalui berbagai kegiatan sekolah. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai kebinekaan melalui diskusi dan kerja kelompok lintas kelas. SMP Negeri 14 Semarang telah menyusun pedoman

internal yang menjadi dasar pelaksanaan program literasi budaya. Pedoman ini merujuk pada Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Pancasila, serta regulasi pendidikan nasional. Dokumen tersebut dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun perangkat ajar yang berbasis budaya serta dalam merancang kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kebinekaan. Literasi budaya juga diterapkan pada pembiasaan pagi di hari selasa dan rabu, yaitu pembiasaan literasi budaya dan seni.

Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan bahwa meskipun kegiatan sudah dirancang dengan cukup baik, belum semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kebinekaan secara mendalam. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan tersebut sekadar tugas rutin tanpa mengaitkannya dengan penguatan karakter. Oleh karena itu, peneliti menilai perlunya penguatan strategi literasi budaya melalui pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual.

Perbedaan mendasar penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan holistik dan lokasi spesifiknya di SMP Negeri 14 Semarang. Sebelumnya, penelitian-penelitian seperti oleh Haniifah et al. (2024), Djafar & Djafri (2024), hingga Dewi et al. (2024), lebih menyoroti kegiatan tertentu seperti sapa pagi, pembelajaran tari, atau simbol-simbol visual dalam membentuk sikap kebinekaan. Penelitian

ini justru menggali secara mendalam bagaimana kebijakan sekolah, keterlibatan guru, strategi pembelajaran, dan pengalaman siswa secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung kebinekaan global.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa pemetaan strategi literasi budaya secara sistemik dalam konteks satuan Pendidikan tidak hanya fokus pada aktivitas seremonial atau ekspresi seni semata. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter kebinekaan harus dilandasi oleh proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan, melalui interaksi, pembiasaan, dan refleksi yang dipandu oleh pendidik. Dari sinilah literasi budaya tidak hanya menjadi sarana memperkenalkan keberagaman, tetapi juga menjadi jalan untuk membentuk identitas pelajar yang toleran, terbuka, dan memiliki kesadaran global yang kuat.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rendahnya pemahaman sebagian peserta didik mengenai nilai-nilai kebinekaan global, serta belum optimalnya penerapan literasi budaya di lingkungan sekolah. Untuk menelaah secara mendalam persoalan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan empat langkah strategis yang saling berkaitan.

Langkah *pertama*, yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap aktivitas

sekolah, terutama dalam pelaksanaan literasi budaya dan kegiatan yang mendukung penguatan nilai kebinekaan. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat bahwa sekolah telah menerapkan berbagai bentuk literasi budaya seperti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pameran budaya, serta penggunaan simbol-simbol kebangsaan seperti poster toleransi dan dekorasi kelas bercorak budaya nusantara.

Langkah *kedua*, wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PPKn, tim fasilitator P5, serta enam siswa kelas VIII. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi, strategi, serta tantangan dalam penerapan literasi budaya yang ditujukan untuk membentuk sikap inklusif dan toleran siswa terhadap keberagaman.

Langkah *ketiga*, dokumentasi yaitu dengan menghimpun dokumen-dokumen program sekolah, foto kegiatan, serta materi ajar yang digunakan untuk menanamkan nilai kebinekaan global. Dokumentasi ini menjadi pelengkap penting yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Langkah *keempat*, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara reflektif. Dari proses ini, diperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan dan tantangan penerapan

literasi budaya di SMP Negeri 14 Semarang.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa meskipun kegiatan-kegiatan berbasis budaya telah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, internalisasi nilai-nilai kebinekaan global di kalangan siswa belum berjalan secara menyeluruh. Beberapa siswa mengaku antusias mengikuti kegiatan budaya, namun hanya sedikit yang mampu memahami makna dari kegiatan tersebut secara mendalam. Sebagian besar siswa masih menganggap kegiatan tersebut sebagai tugas formal, bukan sebagai ruang pembentukan karakter. Selain itu, adanya kecenderungan siswa untuk lebih tertarik pada budaya luar seperti K-pop dan budaya digital lainnya menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan program dengan realitas minat peserta didik.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan literatur terdahulu, menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus. Penelitian Haniifah et al. (2024) menekankan pentingnya keberlanjutan kegiatan seperti "Sapa Pagi" dan diskusi kelompok sebagai sarana penumbuhan empati dan kesadaran sosial. Namun di SMPN 14 Semarang, kegiatan semacam ini belum rutin dan mendalam.

Penelitian Djafar & Djafri (2024) menunjukkan bahwa seni tari tradisional secara konsisten dapat membentuk kedekatan emosional siswa terhadap budaya lokal. Sementara itu, di lokasi

penelitian ini, pendekatan seni belum digunakan secara berulang dan mendalam, tetapi lebih bersifat representatif. Selanjutnya, Dewi et al. (2024) dan Nuzula et al. (2024) menunjukkan pentingnya penggunaan simbol-simbol visual dalam penguatan identitas kebangsaan. Temuan ini memang tercermin dalam penelitian ini, namun peneliti menilai bahwa simbol-simbol tanpa disertai ruang refleksi hanya akan menghasilkan pemahaman yang dangkal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan, yakni menyoroti pentingnya pembiasaan reflektif dalam internalisasi nilai kebinekaan global. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sistemik, dengan menekankan peran aktif guru sebagai fasilitator nilai, integrasi kurikulum berbasis budaya, serta pentingnya keterlibatan emosional siswa dalam setiap kegiatan.

Melalui temuan ini, dapat ditegaskan bahwa literasi budaya bukan sekadar sarana memperkenalkan keragaman, tetapi menjadi fondasi strategis dalam membentuk cara berpikir dan sikap peserta didik agar menjadi pelajar yang toleran, berpikiran terbuka, serta mampu hidup dalam masyarakat global yang majemuk.

C. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

kebinekaan global dan belum optimalnya penerapan literasi budaya di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pengembangan nilai kebinekaan global dapat diterapkan melalui literasi budaya di SMP Negeri 14 Semarang.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan literasi budaya dapat menjadi salah satu pendekatan yang digunakan sekolah untuk menanamkan sikap menghargai keberagaman. Namun, penerapannya perlu didukung oleh peran aktif guru, pembiasaan yang konsisten, serta ruang refleksi bagi siswa agar nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Eko Atmojo, S., & Lukitoaji, B. D. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 105-113.
<https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4518>
- Dewi, A. R., Khairunnisa, A., Lailin, A., Saputri, F., Wardani, I. V., & Wahyuningtyas, T. (2024). Tanda dan Simbol pada Ekosistem di SMP Negeri 4 Malang tentang Penghargaan dan Penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dalam Menguatkan Identitas Manusia Indonesia. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 157-170.
<https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p157-170>
- Falimu, dkk. (2023). Literasi Budaya. Jawa Tengah: PT. Adikarya Pratama Globalindo. ISBN: 978-623-09-5516-7
- Firdausi Nuzula, S., Gusanti, Y., Septyana, R., Damayanti, R. E., Simbolisme, P., & Kebhinekatunggalikaan, P. P. (N.D.). Penghayatan Simbolisme Nilai Pancasila Dan Kebhinekatunggalikaan Sebagai Penguatan Identitas Profil Pelajar Pancasila: Ekosistem Smp Negeri 24 Malang Kata Kunci. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(5), 2024.
<https://doi.org/10.17977/Um063.V4.I5.2024.3>
- Haniifah, A., Harsan, T., & Murtiningsih, I. (2024). Efektivitas Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global Di Smp. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5792-5803.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i5.7529>
- Karmila, F., Lamadang, P., Tampani, Y., Masita, E., Irianto, S., Diana, Lady, Febri, K., Pratama, F., Rayani, R., De, A., Magalhaes, J., Syamsijulianto, T., Sole, Y. Y. E., & Tahu, F. (n.d.). literasi budaya. ISBN:978-623-09-5516-7
www.adpraglobalindo.my.id
- Kemendikbudristek_Bskap_2022_09 Dimensi, Elemen Dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Ppp. (2022). <http://bskap.kemdikbud.go.id>
- Masita, E. (2022b). Students' Social Literacy During Covid-19 Pandemics. The 2nd International Conference On Education.
<https://doi.org/10.1080/14708477.2013.770867>
- Murti, I. G. W. P., & Handayani, D. A. P. (2022). Game Edukasi Robot Petualang Nusantara: Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2).
<https://doi.org/10.23887/jipgg.v5i2.49598>

- Nisa', Z. (2022). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4853> 268(2), 268-277. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21462>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurlia Djafar, & Novianty Djafri. (2024). Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Tari Tradisional Di SMP 1 Kabila Bone Sebagai Bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kawasan Teluk Tomini. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(2), 08-22. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.27>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1) DOI: <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Susanti, N., Patricia, R., Prameswari, A., Putri, S., Ambarwati, A., Hidayah, L., Murniatie, I. U., & Artikel, R. (2024). Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa Info Artikel ABSTRAK. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*,